

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Kepentingan baik pribadi maupun kelompok individu manusia merupakan hal paling mendasar melatarbelakangi apa yang tertuang dalam setiap tindakan. Ketika situasi sosial politik menjelma menjadi suatu yang mengandung unsur kenikmatan, maka bukan hal yang mustahil bahwa politik menjadi ladang paling subur dalam setiap tindakan individu manusia. Kenikmatan ruang politik memang menjadi suatu hal yang secara mudah untuk diartikan, akan tetapi kemungkinan - kemungkinan dalam *platform* tindakan politik menjadikan politik itu rumit untuk dipahami dan dijalankan.

Bersumber pada “pengaruh” (*influenze*) yang menjadi salah satu bagian terpenting dari kekuasaan, maka politik menjadi suatu perjuangan baik dalam mengangkat maupun menetapkan kebijakan yang dilakukan dalam proses penentuan dan pelaksanaan sebuah tujuan.<sup>1</sup> Pengaruh perubahan - perubahan lingkungan atas sistem politik, dapat ditinjau pada perubahan - perubahan yang terjadi dalam sistem - sistem sosial lainnya.<sup>2</sup> Pengaruh tersebut melahirkan setiap tindakan yang merupakan bagian dari sistem politik dalam merebut kekuasaan. Oleh karena itu, politik mempunyai bagian - bagian penting,

---

<sup>1</sup> Anwar Arifin, “*Komunikasi Politik*”, (Graha Ilmu; Yogyakarta 2011) Hal 3.

<sup>2</sup> Rodriques Servatius, & Mikhael Thomas Susu, “*Sistem Politik Indonesia*”, Bahan Ajar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNWIRA; Kupang, 2009. Hal 28.

diantaranya negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian atau alokasi. Bagian - bagian ini merupakan satu kesatuan atau keseluruhan konkret yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dengan kekuatan yang absah dalam rangka menjaga kesinambungan sistem, kemudian menjadi sebuah struktur politik dengan fungsi dan peranan sebagai sektor orientasi dalam menentukan partisipasi dalam proses. Dapat dijelaskan bahwa tindakan politik tersebut bersumber dari tindakan individu - individu yang membentuk perilaku organisasi, dan tindakan - tindakan tersebut bersifat regularitas yang dapat diekspresikan dalam berbagai generalisasi yang bersifat penjelasan. Kemudian dari teori - teori yang ada, menjelma ke dalam sebuah sistem yang dibangun dengan tujuan kekuasaan. "Interaksi yang terjadi adalah diantara peranan - peranan yang mereka mainkan, dan merupakan sistem terbuka yang terlihat dalam suatu komunikasi secara terus menerus dengan entitas - entitas (unsur - unsur kebudayaan) dan sistem - sistem di luar lingkungan".<sup>3</sup>

Kapabilitas atau kemampuan sistem politik dapat diukur berdasarkan kestabilan sistem yang sedang dijalankan. Kemampuan - kemampuan diantaranya kemampuan ekstraktif, regulatif, distributif, simbolis, responsif, domestik dan internasional. Sesungguhnya, kemampuan tersebut menjadi pijakan mencapai kekuasaan. Banyak hal yang mestinya diketahui dalam politik, namun bisa disimpulkan secara singkat bahwa politik merupakan

---

<sup>3</sup> *Ibid.* Hal 32.

pembagian nilai - nilai oleh yang berwenang atau berkuasa, maka “Kekuasaan adalah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana caranya (*who, geth what, when, how*). Siapa yang melakukan aktivitas politik, apa yang dicapainya dalam aktivitas itu, serta kapan dan bagaimana cara mencapainya”.<sup>4</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bagaimana para penikmat politik berusaha mencapai kekuasaan, karena kekuasaan menjadi puncak dari politik. Perlu diketahui bahwa hal paling penting menuju kekuasaan adalah bagaimana menerapkan komunikasi politik dengan sebaik mungkin. Banyak bagian yang terdapat dalam komunikasi politik, diantaranya propaganda, agitasi, rekrutmen, dan lainnya, akan tetapi semuanya adalah bagian dari pola strategi dan taktik untuk mencapai kekuasaan tersebut.

Seringkali politik diartikan sebagai sesuatu yang mengandung unsur seni, khususnya dalam proses penanganan konflik yang terjadi, maka politik sering disebut sebagai seni, seperti yang dikemukakan oleh Anwar Arifin bahwa, “Politik sebagai seni, sering juga disebut sebagai *art of possible* (seni mendesain apa yang mungkin), yang diimbangi dengan *art of impossible* (seni mendesain apa yang tidak mungkin menjadi mungkin)”.<sup>5</sup>

Hal terpenting dalam menentukan citra politik adalah nilai tawar yang tertuang setiap pesan politik. Tidak terlepas dari nilai tawar, citra politik juga mengenai tokoh atau sesuatu (apa) yang ditawarkan. Proses promosi ini lebih

---

<sup>4</sup> Anwar Arifin, *Op, Cit.*

<sup>5</sup> *Ibid.* Hal 4.

dikenal dengan istilah iklan politik, yaitu proses menentukan dan menetapkan tokoh, karena hal ini merupakan suatu kegiatan yang sangat penting terutama pengembangan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, sehingga pesan politik yang tertuang, pada akhirnya dapat menentukan gambaran (*image*) dalam benak pembaca yang mulanya disajikan dalam simbol - simbol atau label - label. Morissan M. A, berpendapat bahwa “iklan merupakan salah satu bentuk promosi yang paling dikenal dan paling banyak dibahas orang, hal ini kemungkinan karena daya jangkauannya yang luas”. Proses pengangkatan citra tokoh politik oleh media massa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara berdasarkan pemikiran, pembicaraan, dan tindakan salah satu partai politik. Propaganda dan agitasi menjadi bagian dari proses ini, namun keduanya tidak disenangi baik oleh publik maupun aktor politik, dan kegiatan *public relation* politik menjadi satu - satunya pilihan dengan kelebihanannya pada tingkat persuasif. Inilah salah satu jalan yang harus ditempuh ketika berada di negara yang menganut sistem politik demokrasi dengan proses komunikasi politik dua arah yaitu dari atas ke bawah dan sebaliknya dari bawah ke atas. Berbeda dengan negara yang menganut sistem politik otoriter dengan propaganda dan agitasi yang sangat dihargai, karena proses komunikasi politiknya hanya satu arah yaitu dari atas ke bawah.<sup>6</sup>

Pemilihan umum menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan kenegaraan. Pemilihan umum adalah jelmaan sistem demokrasi.

---

<sup>6</sup> Morissan, M. A, “*Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*”, (Kencana; Jakarta, 2010) Hal 18.

Melalui pemilihan umum pula rakyat memilih wakilnya untuk duduk dalam parlemen dan struktur pemerintahan. Sistem pemilihan di Indonesia sendiri juga berlaku dengan menggunakan hak rakyat untuk memilih presiden hingga kepala daerah, yang mana semua itu telah kita laksanakan setiap lima tahun. Menjelang pemilihan umum, baliho - baliho dirancang sebagai media kampanye bagi para calon baik kepada daerah maupun yang lainnya. Baliho - baliho tersebut berisi foto calon dan kalimat - kalimat iklan politik. Slogan - slogan kesejahteraan dirangkai dalam kalimat - kalimat yang memang menggoda publik. Inilah momen tepat untuk berkampanye, mengingat pelaksanaan Pemilihan Kepada Daerah (PILKADA) di level kabupaten/kota dan provinsi akan dilaksanakan pada tiap lima tahun sekali.

Baliho sebagai salah satu media kampanye, rupanya menjadi pilihan terkini setelah daya kreasi dan perangkat pendukungnya berkembang pesat seiring perkembangan alat - alat modern. Politik kita memang sudah berada di era liberal dan komersial. Masing - masing orang merasa memiliki hak dan kebebasannya untuk mencalonkan diri, dan mau tidak mau persaingan ala dagang pun menjadi bagian dalam politik pilkada. Politik kini tidak berbeda seperti strategi pemasaran produk, yang membutuhkan strategi pemasaran yang jitu. Kampanye yang sangat mirip dengan iklan - iklan produk pun akhirnya menjadi sepaket dengan strategi politik masing - masing calon. Menarik bila kita mengamati isi materi dari baliho - baliho politik tersebut. Secara garis besar yang bisa kita amati bahwa yang menjadi penting untuk ditonjolkan adalah

gambar atau foto dari calon. Seperti iklan produk, ini adalah gambar bentuk dari produk tersebut yang sejatinya harus ditampilkan semenarik mungkin, yang barangkali antara lain untuk menyamakan tampilan fisik sebenarnya dari calon. Beberapa diantaranya, memang mencantumkan secara singkat visi dan misi politiknya. Demikian, fenomena ini akhirnya sedang menggambarkan kepada kita betapa politik kita sudah sangat liberal dan komersil, dalam pengertian politik yang memakai mekanisme dan sistem dagang (pasar) yang penuh persaingan.

Demikian fenomena baliho - baliho politik ini sedang menyamakan siapa sesungguhnya calon dengan slogan - slogan dan foto - foto yang merupakan hasil rekayasa teknologi. Maka maksud dari sistem ini adalah untuk membius dan menggiring publik pada mimpi - mimpi politik melalui baliho politik masing - masing calon, artinya media gambar dan permainan bahasa di baliho - baliho tersebut sedang bermaksud membuat rakyat tergoda dengan janji - janji manis. Hal ini tidak merubah iklan produk yang disaksikan melalui televisi, papan - papan reklame atau juga baliho - baliho, yang memang dimaksudkan membangkitkan daya tarik calon pembeli untuk membeli produk tersebut. Padahal, pada era liberal dan komersil sedang menggejala dalam ketidaksadaran dan kesadaran publik, dan akhirnya politik juga harus mengambil cara dan bentuk seperti itu. Fenomena baliho politik adalah sesuatu yang harus terjadi dan akhirnya menjadi wajar adanya. Sukses dari dahulu selalu mencari cara kreatif bagi yang terlibat di dalamnya untuk menampilkan

diri dan menarik dukungan dari audiens. Maka, cara dan bentuk modern dari usaha menarik perhatian tersebut adalah melalui baliho, namun terkini mungkin kita harus menyorot terutama isi baliho - baliho tersebut. Iklan politik ini dapat membentuk kepercayaan diri masyarakat dan merupakan bagian dari kerja media, yang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk tanda. Tanda di sini hadir sebagai suatu yang sangat penting karena dapat membantu masyarakat untuk mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari iklan itu sendiri. Realitas dalam kasus ini memiliki banyak masalah, karena penggunaan tanda dalam iklan sebagai bentuk komunikasi terutama masyarakat yang berbeda latar belakang pendidikan, sosial budaya maupun tingkat umur, terutama pemahaman makna tanda pada iklan. Untuk menjawab apa yang dimaksud dengan tanda kita harus merujuk pada Roland Barthes sebagai penganut aliran strukturalis, yang melihat tanda sebagai sesuatu yang (1) menstruktur yakni proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda, (2) terstruktur yakni hasil proses kerja tersebut.<sup>7</sup> Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan dapat dilihat sebagai bentuk yang mempunyai makna tertentu.

Mengenai makna dari sebuah tanda dalam sebuah iklan politik, ada satu paket calon Walikota Kupang yaitu “JERIKO” yang memanfaatkan media khususnya baliho sebagai alat untuk mempromosikan diri kepada masyarakat. Paket JERIKO yang terdiri dari DR. Jefri Riwu Kore sebagai calon Walikota dan Drs. Kristo Blasin sebagai wakil ini diusung oleh beberapa partai besar

---

<sup>7</sup> Benny H. Hoed, “*Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*”, (Komunitas Bambu; Jakarta, 2011) Hal 3.

diantaranya Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Demokrat, PPD, dan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), untuk menjadi calon Walikota dan Wakil Walikota Kupang Periode 2012 - 2017 pada pemilihan umum tanggal 1 Mei 2012. Sebagai paket calon Walikota dan Wakil Walikota Kupang, JERIKO memiliki visi dan misi tersendiri. Visi yang diusung oleh JERIKO adalah Sehati Seseuara Membangun Kota Kupang.

Berbagai macam cara dilakukan untuk memperoleh simpati dari masyarakat kota kupang berdasarkan visi dan misi mereka, salah satunya melalui iklan politik yaitu baliho. Baliho tersebut mempunyai banyak tampilan baik desain gambar maupun tulisan. Kemudian, dari gambar dan tulisan mempunyai tanda - tanda yang saling berhubungan dan mendukung membentuk makna tersendiri. Dalam baliho yang didominasi dengan warna merah dan biru ini, melambangkan warna bendera partai - partai politik yang mengusung paket calon ini. *Background* bagian atas dan bawah yang didominasi warna merah, dan bagian tengah warna biru dengan latar langit dan pohon lontar, serta garis warna putih yang membatasi setiap pinggir dari baliho tersebut. Kemudian tulisan paling atas bertuliskan “Mohon Doa Dan Dukungannya”, menggunakan jenis huruf *script MT bold*, warna huruf kuning. Tulisan “JERIKO” dengan jenis huruf *arial black* warna merah. Tulisan nama calon yaitu “DR. Jefri Riwu Kore dan Drs. Kristo Blasin” menggunakan jenis huruf *arial black* warna biru. Serta tulisan paling bawah yaitu “Calon Walikota dan Wakil Walikota Kupang 2012 - 2017 menggunakan jenis huruf *script MT bold* warna kuning. Selain



gambar dan tulisan tersebut ada gambar satu lagi yang terdapat dalam baliho adalah foto DR. Jefri Riwu Kore menggunakan jas warna hitam dan Drs. Kristo Blasin yang menggunakan jas warna biru.

Gambar dan tulisan di atas, sebenarnya mempunyai arti dan makna tersendiri, atau dengan kata lain mempunyai maksud dan tujuan untuk masyarakat pemilih, khususnya masyarakat kota Kupang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berusaha meneliti tentang **“MAKNA SEMIOTIK BALIHO CALON WALIKOTA KUPANG PERIODE 2012 – 2017, PADA PAKET CALON JERIKO” (Analisis Semiotik Roland Barthes)**. Penelitian ini dilakukan untuk melihat tanda - tanda yang digunakan oleh JERIKO dalam baliho yang telah dikeluarkan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **APA MAKNA DENOTATIF DAN MAKNA KONOTATIF DI BALIK BALIHO PAKET CALON “JERIKO” PADA PEMILU KADA WALIKOTA KUPANG PERIODE 2012 – 2017?**

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna denotasi dan konotasi baliho paket calon “JERIKO” pada pemilu kada walikota Kupang periode 2012 - 2017.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Akademis**

1. Bagi peneliti, bahan ini dapat menjadi referensi tambahan terutama pengembangan teori - teori dalam Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang semiotik.
2. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lainnya di lingkungan Ilmu Komunikasi, khususnya yang mengambil kajian tentang makna semiotik baliho paket calon walikota Kupang pada paket calon JERIKO.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pengetahuan bagi peneliti - peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian semiotik.

## **1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi Dan Hipotesis**

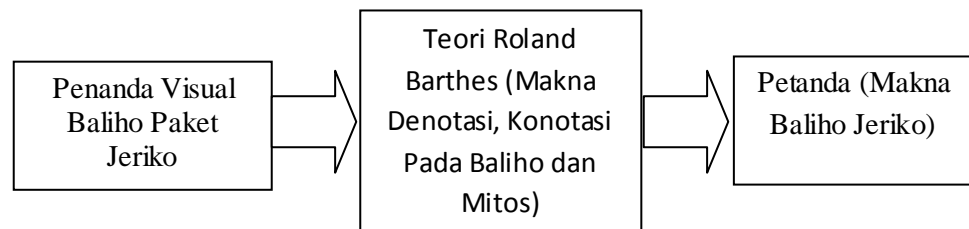
### **1.5.1. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran pada dasarnya mengembangkan jalan pemikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian tentang makna pesan dalam satu baliho calon walikota Kupang periode 2012 - 2017 pada paket calon JERIKO. Kerangka penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian. Baliho yang merupakan salah satu bentuk iklan politik merupakan

bagian dari kerja media yang di dalamnya terdapat pesan, baik itu tulisan sebagai bentuk komunikasi verbal dan gambar, warna, foto, grafik, angka, gerak - gerak, sebagai bentuk komunikasi visual dari pengiklan yang mempunyai makna bagi konsumsi iklan (baliho) tersebut. Kerangka pemikiran ini, didasarkan pada teori semiotik Roland Barthes.

Dari uraian di atas, maka kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1 : Bagan Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, dapat dijelaskan bahwa penanda visual yang dalam hal ini baliho paket calon walikota Kupang periode 2012 – 2017 pada paket calon JERIKO, dapat dianalisis dengan menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes. Kemudian, dari hasil analisis tersebut, diperoleh petanda/*signifiant* dari baliho yang ada.

### 1.5.2. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan proposisi - proposisi antasenden dalam penalaran yang tersirat pada kerangka pemikiran dan dijadikan sebagai pegangan untuk sampai pada kesimpulan penelitian ini.

Asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah bahwa baliho sebagai obyek yang dibuat oleh paket calon JERIKO mempunyai makna tertentu. Maka inilah yang kemudian akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

### **1.5.3. Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik jenis kualitatif interpretatif karena dapat membantu peneliti dalam menginterpretasikan baliho. Sehingga hipotesis yang diangkat adalah hipotesis kerja yang dibuat untuk membantu peneliti dalam menganalisis data. Maka yang menjadi hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah baliho paket calon JERIKO yang diusung oleh empat partai diantaranya Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), PPD, Partai Demokrat, dan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), mengandung makna perkenalan diri dan persuasif kepada masyarakat kota Kupang. Makna denotatif dan makna konotatif yang dapat diberikan adalah baliho ini merupakan tanda dalam menjelaskan sebuah kultur budaya Indonesia (khususnya kota Kupang) yang menjadikannya sebagai bentuk rekrutmen para penikmat politik dengan cara memberikan pemahaman melalui media, walaupun hanya dikonsumsi melalui indra penglihatan dan perasaan menjelang Pemilu Kota walikota Kupang periode 2012 - 2017. Untuk menganalisa baliho tersebut, peneliti menggunakan dimensi

notasional yaitu dengan melihat makna tanda secara semiotik (makna yang diberikan secara individual).